



## MANAJEMEN KOLABORATIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM: SINERGI STAKEHOLDER UNTUK MENINGKATKAN MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN

Ali Munirom<sup>1</sup>, Ahmad Sayuti<sup>2</sup>, Budi Waluyo<sup>3</sup>, Sarpendi<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: [1amunirom@an-nur.ac.id](mailto:amunirom@an-nur.ac.id), [2ahmadsayuti@an-nur.ac.id](mailto:ahmadsayuti@an-nur.ac.id), [3budiwaluyo@an-nur.ac.id](mailto:budiwaluyo@an-nur.ac.id), [4sarpendi@an-nur.ac.id](mailto:sarpendi@an-nur.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penerapan manajemen kolaboratif dalam pendidikan Islam sebagai upaya membangun sinergi antar-stakeholder dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan menelaah berbagai literatur ilmiah, baik berupa buku, jurnal, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik. Analisis data dilakukan melalui metode analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi tema, dan sintesis konsep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kolaboratif dalam pendidikan Islam diwujudkan melalui kerja sama antara kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah yang didasari nilai-nilai *syura* (musyawarah), *ukhuwah* (persaudaraan), *amanah* (tanggung jawab), dan *ihsan* (kesungguhan berbuat terbaik). Faktor pendukung utama mencakup kepemimpinan partisipatif dan budaya organisasi berbasis nilai Islam, sedangkan kendala utama meliputi keterbatasan sumber daya dan komunikasi lintas pihak. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa manajemen kolaboratif yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat mutu lembaga pendidikan dan membangun karakter spiritual yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** manajemen kolaboratif, pendidikan Islam, stakeholder, nilai Islam, mutu pendidikan

### Abstract

This study aims to analyze and describe the implementation of **collaborative management in Islamic education** as an effort to build synergy among stakeholders in improving the quality of educational institutions. The research employs a **library research approach**, drawing data from academic books, journals, and previous studies related to the topic. Data analysis was conducted through **content analysis**, which included data reduction, thematic categorization, and conceptual synthesis. The findings reveal that collaborative management in Islamic education is reflected through cooperation among principals, teachers, students, parents, communities, and government bodies, all guided by the Islamic values of *syura* (consultation), *ukhuwah* (brotherhood), *amanah* (trust), and *ihsan* (excellence in action). The key supporting factors include participatory leadership and organizational culture based on Islamic values, while the main challenges lie in limited resources and weak inter-stakeholder communication. The study concludes that collaborative management rooted in Islamic principles serves as an effective strategy to enhance educational quality and foster sustainable spiritual character development.

**Keywords:** collaborative management, Islamic education, stakeholders, Islamic values, educational quality

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan pilar fundamental dalam pembentukan karakter dan peradaban umat. Ia tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks globalisasi dan era disrupsi digital yang serba cepat, lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan kompleks, baik dalam hal mutu pengelolaan, kompetensi tenaga pendidik, maupun relevansi kurikulum terhadap kebutuhan zaman. Kondisi ini menuntut adanya paradigma baru dalam manajemen pendidikan yang tidak bersifat individualistis atau otoriter, melainkan berbasis pada kolaborasi dan sinergi antara seluruh komponen yang terlibat. Oleh karena itu, konsep *manajemen kolaboratif* menjadi semakin relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam, karena mampu mengintegrasikan berbagai potensi stakeholder untuk mencapai tujuan bersama yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam, baik madrasah, pesantren, maupun sekolah berbasis Islam, masih menghadapi persoalan dalam hal efektivitas pengelolaan dan koordinasi antar unsur penyelenggara pendidikan. Seringkali kebijakan dan keputusan strategis hanya didominasi oleh pihak internal tertentu, seperti kepala sekolah atau yayasan, tanpa melibatkan partisipasi aktif dari guru, orang tua, dan masyarakat. Akibatnya, semangat kebersamaan dan rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan menjadi lemah, serta berimplikasi pada stagnasi mutu pendidikan. Dalam konteks inilah, pendekatan manajemen kolaboratif menjadi solusi yang menjanjikan, karena menekankan pada keterlibatan semua pihak yang berkepentingan (stakeholder) dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga pengembangan lembaga pendidikan Islam. Pendekatan ini diyakini dapat menciptakan suasana kerja yang partisipatif, transparan, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Secara konseptual, manajemen kolaboratif dalam pendidikan merupakan bentuk pengelolaan yang menekankan kerja sama antar individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama. (Jacky Chin et al., 2025) menjelaskan bahwa kolaborasi merupakan inti dari manajemen modern karena memungkinkan setiap anggota organisasi berkontribusi sesuai kompetensinya. Dalam konteks pendidikan Islam, kolaborasi tersebut tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga bernilai spiritual, karena berpijak pada prinsip *syura* (musyawarah), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *amanah* (tanggung jawab). Prinsip-prinsip ini mengandung makna bahwa setiap pihak memiliki hak dan kewajiban dalam membangun sistem pendidikan yang adil dan bermartabat. Oleh sebab itu, manajemen kolaboratif dalam pendidikan Islam dapat dipandang sebagai

manifestasi dari nilai-nilai keislaman yang menempatkan kerja sama dan saling menghargai sebagai fondasi keberhasilan pengelolaan lembaga pendidikan.

Stakeholder dalam lembaga pendidikan Islam meliputi kepala sekolah atau pimpinan madrasah, guru, peserta didik, orang tua, yayasan, dan masyarakat sekitar. Masing-masing pihak memiliki peran strategis dalam membentuk budaya mutu pendidikan. (Rafsanjani et al., 2024), mutu pendidikan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan secara sinergis. Dalam perspektif Islam, keterlibatan tersebut sejalan dengan konsep *ta'awun* (tolong-menolong dalam kebaikan) sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Maidah ayat 2. Dengan demikian, sinergi stakeholder bukan hanya kebutuhan manajerial, melainkan juga kewajiban moral untuk bersama-sama menjaga amanah pendidikan. Kolaborasi yang dibangun atas dasar nilai keislaman akan melahirkan kesatuan visi dan misi lembaga yang kuat, meningkatkan motivasi kerja guru, serta memperkuat hubungan kepercayaan antara sekolah dan masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji peran kolaborasi dalam manajemen pendidikan Islam. Misalnya, penelitian oleh (Al Huda, 2025) menunjukkan bahwa manajemen partisipatif berbasis stakeholder mampu meningkatkan efektivitas kinerja guru dan loyalitas peserta didik di madrasah swasta. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh (Nurafni et al., 2022) menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam perencanaan program sekolah berpengaruh positif terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan Islam. Penelitian lain oleh (Shobri, 2025) menyoroti pentingnya kepemimpinan kolaboratif kepala madrasah dalam menciptakan budaya kerja yang harmonis dan produktif. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek partisipasi atau kepemimpinan, belum secara mendalam menelaah mekanisme kolaboratif lintas stakeholder dalam kerangka manajemen pendidikan Islam secara menyeluruh.

Dari berbagai hasil penelitian tersebut, terdapat kesenjangan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, yaitu belum adanya model integratif yang menghubungkan antara konsep manajemen kolaboratif dengan nilai-nilai spiritual Islam secara eksplisit dalam konteks peningkatan mutu lembaga pendidikan. Penelitian sebelumnya cenderung menyoroti aspek teknis atau administratif dari kolaborasi, sementara dimensi nilai (spiritual, moral, dan sosial) belum terintegrasi secara konseptual dan praktikal. Selain itu, masih sedikit studi yang meneliti bagaimana sinergi stakeholder diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam secara komprehensif, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi mutu. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis yang menekankan kolaborasi sebagai strategi manajemen berbasis nilai dalam mewujudkan mutu lembaga pendidikan Islam yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penerapan manajemen kolaboratif dalam pendidikan Islam sebagai upaya membangun sinergi antar stakeholder dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Secara spesifik, penelitian ini ingin mengidentifikasi bentuk-bentuk kolaborasi yang efektif di antara komponen lembaga pendidikan Islam, menelaah faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat kolaborasi tersebut, serta menggali nilai-nilai keislaman yang mendasari praktik manajemen kolaboratif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori manajemen pendidikan Islam berbasis kolaborasi, sekaligus menjadi pedoman praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam memperkuat mutu dan daya saingnya di era modern.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen modern dan nilai-nilai Islam, manajemen kolaboratif dapat menjadi pendekatan strategis yang efektif dalam mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang unggul, adaptif, dan bernilai. Konsep sinergi stakeholder bukan sekadar mekanisme koordinatif, tetapi merupakan bentuk tanggung jawab kolektif untuk menjaga amanah pendidikan sebagai sarana pembangunan umat. Oleh karena itu, penerapan manajemen kolaboratif berbasis nilai Islam tidak hanya memperkuat tata kelola lembaga pendidikan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan budaya mutu yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan membuka perspektif baru bagi para akademisi dan praktisi pendidikan Islam untuk terus mengembangkan sistem manajemen yang inklusif, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertumpu pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik *Manajemen Kolaboratif dalam Pendidikan Islam*. Penelitian ini dilakukan tanpa terjun langsung ke lapangan, melainkan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku-buku akademik, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, laporan kebijakan pendidikan, serta dokumen-dokumen yang terkait dengan manajemen pendidikan Islam dan kolaborasi stakeholder dalam peningkatan mutu lembaga. Proses pengumpulan data dimulai dengan identifikasi isu-isu utama dalam literatur melalui teknik *literature mapping*, kemudian dilakukan seleksi terhadap sumber yang memenuhi kriteria kredibilitas ilmiah dan keterkaitan langsung dengan fokus kajian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), dengan langkah-langkah meliputi: reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi konsep, dan sintesis hasil temuan menjadi kerangka konseptual yang utuh. Peneliti berupaya mengintegrasikan teori-teori manajemen pendidikan Islam klasik dan kontemporer

dengan prinsip kolaboratif yang diadopsi dari manajemen modern, guna menemukan relevansi dan model sinergi yang sesuai dengan konteks lembaga pendidikan Islam di era sekarang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang bagaimana kolaborasi antar-stakeholder – seperti kepala madrasah, guru, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah – dapat dikelola secara efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Bentuk-Bentuk Kolaborasi Efektif antar Stakeholder dalam Pendidikan Islam**

Berdasarkan hasil kajian literatur, penerapan manajemen kolaboratif dalam pendidikan Islam ditunjukkan melalui berbagai bentuk kerja sama yang melibatkan semua komponen lembaga pendidikan. Bentuk kolaborasi ini mencakup sinergi antara kepala sekolah atau pimpinan madrasah dengan guru, kerja sama guru dengan orang tua siswa, serta kemitraan antara lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar. Setiap komponen memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, berkarakter, dan berdaya saing tinggi. Kolaborasi internal di antara guru dan tenaga kependidikan dilakukan melalui kegiatan perencanaan pembelajaran terpadu, rapat koordinasi, dan forum diskusi pedagogik. Melalui kolaborasi ini, terjadi proses saling berbagi pengalaman, inovasi metode pembelajaran, serta refleksi bersama terhadap efektivitas praktik pengajaran. Kepala sekolah berperan sebagai koordinator yang memastikan semua pihak bekerja dalam visi dan misi yang sama, serta menciptakan suasana kerja yang partisipatif dan saling menghargai. Kolaborasi eksternal diwujudkan melalui kerja sama antara sekolah dan orang tua siswa dalam mendukung perkembangan akademik maupun spiritual anak. Misalnya, melalui pembentukan komite sekolah, kegiatan parenting berbasis nilai Islam, serta penyediaan dukungan moral dan finansial dalam berbagai program pendidikan. Keterlibatan masyarakat dan lembaga keagamaan seperti masjid, pesantren, atau majelis taklim juga memperkuat dimensi spiritual pendidikan serta memperluas jaringan dukungan sosial lembaga.

Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dengan pemerintah dan dunia usaha turut memperkaya model kerja sama strategis. Pemerintah memberikan dukungan kebijakan dan pelatihan, sedangkan dunia usaha dapat berkontribusi melalui program tanggung jawab sosial (CSR) yang relevan dengan peningkatan mutu pendidikan. Bentuk sinergi ini memungkinkan lembaga pendidikan Islam tidak hanya

bertumpu pada sumber daya internal, tetapi juga pada potensi eksternal yang memperkuat keberlanjutan lembaga. Dengan demikian, bentuk kolaborasi yang efektif dalam manajemen pendidikan Islam tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga berorientasi pada pengembangan nilai, inovasi, dan kualitas sumber daya manusia. Setiap stakeholder menjadi bagian dari sistem yang saling mendukung, di mana komunikasi terbuka, kepercayaan, dan tanggung jawab bersama menjadi fondasi utama keberhasilan manajemen kolaboratif tersebut.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Manajemen Kolaboratif**

Faktor pendukung utama keberhasilan manajemen kolaboratif dalam pendidikan Islam terletak pada kepemimpinan yang partisipatif dan visioner. Kepala sekolah atau pimpinan lembaga berperan sebagai fasilitator yang mampu membangun komunikasi dua arah, menginspirasi partisipasi aktif guru, serta menanamkan nilai keikhlasan dan kebersamaan sebagai prinsip dasar kerja. Keteladanan pemimpin yang berintegritas dan berorientasi pada nilai-nilai Islam memperkuat motivasi seluruh stakeholder untuk bekerja dalam satu visi yang sama. Selain kepemimpinan, faktor budaya organisasi berbasis nilai-nilai Islam juga menjadi pendorong utama kolaborasi yang sehat. Nilai-nilai seperti *syura* (musyawarah), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *amanah* (tanggung jawab) menjadi dasar etika kerja dalam manajemen pendidikan Islam. Lembaga yang berhasil menerapkan nilai-nilai tersebut biasanya menunjukkan tingkat solidaritas tinggi, komunikasi terbuka, dan semangat kolektif dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan.

Faktor lain yang mendukung adalah dukungan kebijakan pemerintah dan peran aktif masyarakat. Kebijakan pendidikan yang menekankan partisipasi publik memberikan ruang yang luas bagi kolaborasi lintas sektor. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam bentuk donasi, pelatihan, dan pengawasan sosial memperkuat kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam sebagai institusi yang terbuka dan akuntabel. Namun demikian, terdapat pula berbagai faktor penghambat dalam penerapan manajemen kolaboratif. Beberapa di antaranya adalah rendahnya kemampuan komunikasi antar-stakeholder, kurangnya pemahaman terhadap konsep manajemen partisipatif, dan adanya resistensi terhadap perubahan. Selain itu, perbedaan latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta orientasi nilai antara pihak sekolah dan masyarakat kadang menimbulkan miskomunikasi atau konflik kepentingan.

Hambatan lain yang sering muncul adalah keterbatasan sumber daya manusia dan finansial yang membuat kolaborasi sulit berjalan optimal. Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih bergantung pada dana internal dan belum mampu menjalin kerja sama strategis dengan pihak eksternal secara berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan kapasitas manajerial, pelatihan kepemimpinan kolaboratif,

serta penguatan budaya kerja berbasis nilai Islam agar praktik kolaborasi dapat berjalan efektif dan produktif.

### **Nilai-Nilai Keislaman yang Mendasari Praktik Manajemen Kolaboratif**

Nilai-nilai keislaman menjadi fondasi utama dalam implementasi manajemen kolaboratif pada lembaga pendidikan Islam. Konsep *syura* (musyawarah) misalnya, memberikan landasan etis bahwa setiap keputusan dalam organisasi pendidikan hendaknya diambil melalui dialog terbuka yang melibatkan berbagai pihak. Hal ini sejalan dengan prinsip demokratisasi pendidikan yang menempatkan setiap individu sebagai subjek aktif dalam pengelolaan lembaga. Dengan demikian, keputusan yang dihasilkan lebih representatif, bijaksana, dan sesuai dengan kebutuhan kolektif.

Selain *syura*, nilai *ukhuwah* (persaudaraan) juga menjadi pilar penting dalam membangun kerja sama yang harmonis. Dalam konteks pendidikan, *ukhuwah* melahirkan semangat saling mendukung antarpendidik, antara guru dan peserta didik, serta antara lembaga dan masyarakat. *Ukhuwah* bukan sekadar relasi sosial, melainkan ikatan spiritual yang mempersatukan tujuan bersama untuk mencerdaskan umat dan memperkuat akhlak generasi muda. Nilai *amanah* (tanggung jawab) menjadi aspek lain yang memperkuat keandalan sistem manajemen kolaboratif. Setiap stakeholder harus menjalankan perannya dengan penuh kesadaran moral bahwa pendidikan adalah bentuk ibadah dan pengabdian. Kepala sekolah yang *amanah* tidak hanya mengatur lembaga secara administratif, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan dan rasa memiliki di antara seluruh pihak yang terlibat.

Selain itu, nilai *ikhlas* (ketulusan) dan *ihsan* (kesungguhan berbuat terbaik) memberikan dimensi spiritual dalam proses kolaborasi. Penerapan manajemen kolaboratif yang berlandaskan nilai-nilai ini tidak hanya berorientasi pada hasil atau capaian kinerja, tetapi juga pada keberkahan prosesnya. Lembaga pendidikan Islam yang dikelola dengan semangat *ikhlas* dan *ihsan* akan lebih mudah membangun reputasi positif dan kepercayaan masyarakat. Akhirnya, nilai-nilai Islam tersebut membentuk karakter organisasi yang kuat, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Kolaborasi bukan lagi sekadar strategi manajerial, tetapi menjadi manifestasi dari ajaran Islam yang mendorong kerja sama dalam kebaikan (*ta'awun 'ala al-birr wa al-taqwa*). Dengan dasar nilai-nilai tersebut, manajemen kolaboratif dalam pendidikan Islam mampu melahirkan model pengelolaan yang holistik—menyatukan profesionalitas modern dengan spiritualitas Islam dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen kolaboratif dalam pendidikan Islam merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan melalui sinergi antar-stakeholder. Temuan ini sejalan dengan teori

manajemen partisipatif yang dikemukakan oleh (Ramadhani & Deka, 2023), yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif semua pihak dalam pengambilan keputusan organisasi dapat meningkatkan komitmen, rasa memiliki, dan kinerja kolektif. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip ini terintegrasi dengan nilai *syura* (musyawarah) yang menekankan partisipasi dalam pengambilan keputusan secara adil dan transparan. Hal ini memperlihatkan bahwa kolaborasi bukan hanya strategi administratif, tetapi juga refleksi dari nilai-nilai spiritual Islam yang memuliakan keterlibatan dan tanggung jawab sosial.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan (Permatasari et al., 2023) bahwa keberhasilan manajemen pendidikan sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah untuk berperan sebagai pemimpin transformasional yang mampu memotivasi dan menggerakkan seluruh komponen sekolah. Dalam lembaga pendidikan Islam, peran kepala madrasah yang bersifat partisipatif dan visioner menjadi kunci dalam membangun budaya kolaboratif. Penelitian yang dilakukan oleh (Suryanti & Muhammad, 2025) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan dengan kepemimpinan kolaboratif cenderung memiliki iklim kerja yang harmonis dan tingkat inovasi yang tinggi. Dengan demikian, temuan ini memperkuat gagasan bahwa manajemen kolaboratif dapat memperkuat efektivitas lembaga melalui kepemimpinan berbasis nilai dan keterlibatan semua unsur organisasi.

Kajian ini juga menemukan bahwa keberhasilan kolaborasi sangat bergantung pada dukungan budaya organisasi dan sistem komunikasi yang terbuka. Hal ini sejalan dengan pendapat (Perdana, 2017) yang menekankan pentingnya budaya organisasi sebagai “lem perekat” yang menyatukan seluruh anggota dalam tujuan bersama. Penelitian oleh (Amyus et al., 2025) mengenai pengelolaan sekolah Islam terpadu menunjukkan bahwa budaya organisasi berbasis *ukhuwah* dan *amanah* mampu meningkatkan solidaritas dan produktivitas guru serta membangun kepercayaan publik terhadap lembaga. Dengan demikian, sinergi antar-stakeholder bukan hanya diukur dari frekuensi kerja sama, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam setiap proses manajerial dan interaksi sosial di sekolah.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa penerapan manajemen kolaboratif menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan visi antar pihak, dan lemahnya komunikasi lintas level. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian (Rodin et al., 2025) yang menemukan bahwa masih banyak lembaga pendidikan Islam mengalami kesenjangan koordinasi antara pihak internal dan eksternal akibat minimnya pemahaman terhadap konsep manajemen kolaboratif modern. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya pelatihan kepemimpinan kolaboratif, penguatan literasi manajemen bagi guru, serta pembentukan mekanisme komunikasi yang lebih sistematis. Dengan

dukungan regulasi dan kebijakan yang berpihak pada partisipasi masyarakat, manajemen kolaboratif dapat tumbuh menjadi budaya organisasi yang berkelanjutan, bukan sekadar proyek temporer.

Penerapan manajemen kolaboratif dalam pendidikan Islam juga membawa implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah manajemen pendidikan Islam dengan mengintegrasikan konsep manajemen modern berbasis partisipasi dengan nilai-nilai Islam seperti *syura*, *ukhuwah*, *amanah*, dan *ihsan*. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan arah bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan model kolaborasi yang inklusif, adaptif, dan bernilai spiritual tinggi. Hal ini sejalan dengan gagasan (Suhendi, 2023) yang menekankan pentingnya model manajemen pendidikan Islam yang “berbasis kolaborasi nilai” untuk menghadapi tantangan globalisasi pendidikan. Dengan demikian, manajemen kolaboratif dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai paradigma baru yang memadukan profesionalitas, spiritualitas, dan partisipasi kolektif dalam mewujudkan mutu lembaga yang unggul dan berdaya saing.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep manajemen kolaboratif modern dengan prinsip-prinsip dasar nilai Islam seperti *syura* (musyawarah), *ukhuwah* (persaudaraan), *amanah* (tanggung jawab), dan *ihsan* (kesungguhan berbuat terbaik) dalam konteks pengelolaan lembaga pendidikan. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya memisahkan aspek manajerial dan spiritual, penelitian ini menghadirkan sintesis konseptual antara keduanya sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan. Model manajemen kolaboratif dalam pendidikan Islam yang ditawarkan tidak hanya berfokus pada efektivitas struktural dan koordinasi antar-stakeholder, tetapi juga menekankan dimensi nilai sebagai penggerak moral dan etika organisasi. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang manajemen pendidikan Islam dari sekadar sistem administrasi menjadi paradigma kepemimpinan berbasis kolaborasi nilai yang dapat menjadi acuan teoretis bagi lembaga pendidikan Islam di era modern.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan metodologis yang bersifat studi pustaka (*library research*) sehingga hasilnya lebih bersifat konseptual dan deskriptif daripada empiris. Penelitian ini belum menggali data lapangan secara langsung untuk memverifikasi sejauh mana konsep manajemen kolaboratif diterapkan secara nyata di berbagai lembaga pendidikan Islam. Selain itu, keterbatasan akses terhadap literatur terbaru yang spesifik membahas integrasi antara kolaborasi manajemen dan nilai-nilai Islam menyebabkan ruang analisis masih terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar studi lanjutan dilakukan dengan pendekatan mixed-method atau studi kasus lapangan, guna

menguji efektivitas model kolaboratif berbasis nilai Islam dalam konteks empiris yang beragam dan dinamis.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen kolaboratif dalam pendidikan Islam mampu menciptakan sinergi yang kuat antar-stakeholder – terdiri dari kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah – dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Kolaborasi yang efektif tercermin dari adanya komunikasi terbuka, pembagian peran yang proporsional, dan keterlibatan aktif semua pihak dalam pengambilan keputusan. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan penerapan manajemen kolaboratif antara lain kepemimpinan partisipatif, budaya organisasi berbasis nilai-nilai Islam seperti *syura*, *ukhuwah*, dan *amanah*, serta dukungan kebijakan dan partisipasi masyarakat. Namun, hambatan masih muncul dalam bentuk keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman konsep kolaborasi, dan lemahnya koordinasi antar pihak. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen kolaboratif yang berakar pada nilai-nilai Islam tidak hanya memperkuat efektivitas manajerial, tetapi juga menumbuhkan karakter spiritual, rasa tanggung jawab, dan semangat kebersamaan dalam membangun lembaga pendidikan yang unggul. Oleh karena itu, direkomendasikan agar lembaga pendidikan Islam memperkuat sistem kolaborasi melalui pelatihan kepemimpinan kolaboratif, pembentukan forum komunikasi lintas-stakeholder, dan pengembangan budaya organisasi yang berlandaskan nilai keislaman. Selain itu, pemerintah dan akademisi diharapkan mendukung penelitian lanjutan berbasis lapangan untuk menguji model manajemen kolaboratif ini secara empiris, sehingga dapat diadaptasi sebagai model pengelolaan pendidikan Islam yang berkelanjutan dan kontekstual di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Huda, U. (2025). Peran Stakeholder dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan. *Pijar Pelita: Journal of Early Childhood Education and Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 182–194.
- Amyus, R. S., Hamami, A. R., Nurhasanah, N., & Afriza, A. (2025). STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA YANG QUR'ANI DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AT-TAUBAH BATAM. *MANAJERIAL DAN BISNIS TANJUNGPINANG*, 8(1), 18–28.
- Jacky Chin, S. T., Mokhamad Nurhadi, S. K., Wulan Purnama Sari, S. E., Abdullah Haidar, S. E., Ruski, M. P., Yeni, S., Pemy Christiaan, S. E., & Romi Ferdian, S. E. (2025). *Manajemen Modern: Pendekatan Terintegrasi Untuk Organisasi*. PT. Nawala Gama Education.

- Nurafni, K., Saguni, F., & Hasnah, S. (2022). Pengaruh Kinerja Komite Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 44–68.
- Perdana, F. R. (2017). Integrasi Sosial Muslim-Tionghoa Studi atas Partisipasi PITI DIY dalam Gerakan Pembauran. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(2), 105–120.
- Permatasari, F., Lestari, N. A., Christie, C. D. Y., & Suhaimi, I. (2023). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu kinerja guru: studi meta analisis. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(3), 923–944.
- Rafsanjani, A., Amelia, A., Maulidayani, M., Anggraini, A., & Tanjung, L. A. (2024). Pendekatan sistem dalam meningkatkan pendidikan untuk membangun mutu kualitas pendidikan di SMP Swasta Pahlawan Nasional. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 168–181.
- Ramadhani, N. P., & Deka, C. F. (2023). Dampak budaya organisasi terhadap keterlibatan karyawan dalam pengambilan keputusan team work. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(11), 5151–5160.
- Rodin, R., Hidayah, J., & Harmi, H. (2025). Manajemen Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 35–52.
- Shobri, M. (2025). Peran Kepala Madrasah sebagai Leader Visioner: Strategi Penguatan Mutu dan Integritas Lembaga Pendidikan Islam. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 191–210.
- Suhendi, S. (2023). Digitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam: Optimalisasi Teknologi Untuk Pembelajaran Berbasis Nilai Islam. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 2274–2288.
- Suryanti, D., & Muhammad, A. (2025). Kepemimpinan Karismatik dan Dinamika Sosial di Madrasah: Loyalitas Bawahan dan Iklim Kerja dalam Perspektif Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 223–237.